

BAB V

PEMBAHASAN

A. Langkah Strategi Guru PAI dalam Pembinaan Etika, Moral dan Adab Siswa di MTsN 5 Tulungagung

1. Pemantauan atau Monitoring

Pemantauan adalah langkah strategi yang digunakan guru di MTsN 5 Tulungagung dalam mengawasi setiap gerak gerik siswa terkait dengan etika, moral dan adab. Pemantauan ini tidak hanya dilakukan oleh guru akidah akhlak dan guru pendidikan kewarganegaraan saja, melainkan semua guru juga berperan dalam proses pemantauan sikap dan perilaku siswa, selain itu pemantauan juga dilakukan oleh orangtua siswa selama mereka berada di wilayah lingkungan rumahnya.

Dengan adanya pengawasan ini diharapkan siswa lebih berhati-hati dalam perbuatannya. Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah saw. sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ [رواه مسلم]

Artinya: “*sesungguhnya mewajibkan bagi kita untuk berlaku ihsan dalam segala sesuatu*”. (HR. Muslim).¹

Dari hadits diatas dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan perbuatan apapun maka harus dilakukan dengan baik dan berhati-hati.

¹ Imam An-Nawawi, *Terjemahan Hadits Arbain An-Nawawiyah ter. Muhil Dhofir*, (Jakarta: Al-I'tishom, 2001), hlm. 17

Sehingga sebagai guru yang bertanggung jawab terhadap perilaku siswa maka harus selalu mengawasi agar mereka tidak terjerumus kepada perbuatan yang tidak baik.

2. Pengarahan

Sebagaimana yang ditulis oleh Dick dan Carey bahwa penyampaian informasi seringkali dianggap sebagai suatu kegiatan yang paling penting dalam proses pembelajaran, padahal bagian ini hanya merupakan salah satu komponen dari strategi pembelajaran. Artinya, tanpa adanya kegiatan pendahuluan yang menarik atau dapat memotivasi pesena didik dalam belajar maka kegiatan penyampaian informasi ini menjadi tidak berarti.²

Maka dari itu strategi guru pendidikan agama Islam di MTsN 5 Tulungagung ini melakukan pengarahannya sebagai kegiatan pendahuluan pembelajaran di kelas. Siswa akan selalu ingat apa yang disampaikan guru terkait dengan bagaimana beretika, bermoral dan beradab yang baik dan benar. Dengan begitu mereka akan mengolah pikiran sehingga mereka mencerminkan sikap dan perilaku yang lebih baik lagi.

Selain dengan kegiatan pendahuluan guru juga memberikan pengarahannya ketika siswa melakukan kesalahan. Memberikan wawasan pengetahuan bagaimana seharusnya mereka bersikap dan berperilaku dengan baik dan benar. Sehingga murid menjadi lebih paham dan tidak terbiasa dengan kesalahan-kesalahan yang telah dilakukannya.

² Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012) hlm. 3-7

3. Keteladanan

Budi pekerti guru maha penting dalam pendidikan watak murid. Guru harus menjadi suri teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Di antara tujuan pendidikan ialah membentuk akhlak baik pada anak dan ini hanya mungkin jika guru itu berakhlak baik pula. Yang dimaksud dengan akhlak baik dalam Ilmu Pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti dicontohkan oleh pendidik utama, Muhammad saw.³

Strategi keteladanan yang ada di MTsN 5 Tulungagung adalah seorang guru memang harus bisa *digugu* alias perkataannya harus bisa dijadikan panutan. Oleh karena itu, guru harus punya kewibawaan dan juga wawasan yang cukup tinggi. Karena apapun yang diucapkannya akan dianggap benar oleh murid muridnya. Yang kedua, seorang guru harus bisa *ditiru*. Baik apa yang diucapkannya (pengetahuannya), semangatnya serta budi pekertinya. Jadi jika kita hanya bisa mengajar tanpa bisa memberi pelajaran budi pekerti serta akhlakul karimah berarti kita belum bisa dikatakan sebagai seorang guru.

Berdasarkan firman Allah Swt. dalam QS. Al-Ahzab: 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

³ Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 39-44

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*”⁴

Dari ayat diatas, keteladanan yang baik dicontohkan pada diri Rasulullah saw. sehingga guru dihormati karena ilmunya, yaitu ilmu yang diwariskan Rasulullah Saw. melalui para sahabat, tabi'in, tabi'ut-tabi'in, para ulama, dan guru terdahulu. Karena itulah, para guru pantas disebut sebagai ahli waris para nabi.

4. Pembiasaan

Mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja tetapi juga meliputi pengembangan aspek afektif dan psikomotorik.⁵ Artinya pembentukan kepribadian siswa tidak hanya dilakukan dalam bentuk pengetahuan (*knowledge*), melainkan dengan pembiasaan-pembiasaan guna mendukung pengembangan kemampuan afektif dan psikomotorik untuk mereka yang salah satunya yaitu pembinaan etika, moral dan adab yang baik dan benar.

Pembiasaan-pembiasaan yang diajarkan oleh guru di MTsN 5 Tulungagung merupakan hal yang sangat sederhana yang harus dilakukan di lingkungan sekolah, namun hal-hal sederhana tersebut sangatlah mudah

⁴ *Mushaf Aisyah Al-qur'an Terjemah dan Tafsir*: Jabal

⁵ Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 285-287

disepelekan oleh anak-anak sehingga para guru menggunakan strategi pembiasaan tersebut agar anak selalu memperhatikan sekecil apapun bagaimana mereka beretika, bermoral dan beradab dengan baik.

Awalnya pembiasaan diberikan dalam bentuk peraturan tertulis yang harus ditaati, namun seiring dengan berjalannya waktu peraturan tersebut akan menjadi kebiasaan yang dianggapnya tidak lagi berat. Diantara kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan adalah pembiasaan untuk mengucapkan salam dan bersalaman ketika awal masuk gerbang sekolah, pembiasaan untuk berkata sopan dan santun kepada siapa saja khususnya orang yang lebih tua, pembiasaan untuk memakai kasa kepada anak perempuan dan kebiasaan-kebiasaan baik lainnya yang sudah menjadi tradisi di madrasah tersebut.

5. Hukuman

Hukuman adalah suatu tindakan yang dilakukan secara sadar oleh pihak sekolah yang bertugas, guna memberi pelajaran bagi siswa yang melanggar peraturan sekolah agar mereka mempunyai rasa bersalah dan menyesal sehingga tidak mengulanginya kembali.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Bayhaqi, Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “*Saya diutus (ke dunia) ialah untuk menyempurnakan akhlak*”⁶

⁶ HR. Al-Bukhari dalam al-Adabul Mufrad no. 273 (Shahiihul Adabil Mufrad no. 207), Ahmad (II/381), dan al-Hakim (II/613), dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu.

Lebih terperinci, pengertian dari etika Islam adalah tingkah laku manusia yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan, ucapan dan pikiran yang sifatnya membangun, tidak merusak lingkungan dan tidak merusak tatanan sosial serta tidak bertentangan dengan ajaran Islam, namun berlandaskan al-Qur'an dan Hadits.⁷ Jadi, sebagai guru yang membina etika, moral dan adab harus tegas dalam memberi sanksi kepada anak yang tidak menjalankan peraturan agar tidak terjerumus kepada perbuatan yang salah.

Seperti yang telah dijalankan di MTsN 5 Tulungagung yaitu guru memberikan hukuman yang sesuai dengan kesalahan yang diperbuat. Apabila anak sudah tidak bisa lagi diatur dan sudah melewati batas dari peraturan sekolah maka akan dengan terpaksa dikembalikan ke orangtuanya karena mereka hanya akan mempengaruhi anak-anak yang lainnya untuk berkembang menjadi yang lebih baik lagi.

Selain dari beberapa strategi yang telah diberikan diatas madrasah MTsN 5 Tulungagung juga memberikan kegiatan pendukung guna membantu berlangsungnya pembinaan etika, moral dan adab pada peserta didik. Diantara kegiatan yang diberikan yaitu: Senin ada upacara. Selasa-Kamis ada diniah pagi. Jum'at ada yasin-tahlil, istighosah, khotmil Qur'an. Sabtu ada *motivation building*, bakti sosial, bersih-bersih lingkungan, jalan sehat dan infaq.

⁷ Istighfarotur Rahmaniyah, *Pendidikan Etika*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), Hlm. 87-89

Pendidikan merupakan sarana untuk membina pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendidikan juga bertujuan meningkatkan manusia yang berkualitas, tugas guru pendidikan Islam adalah memberikan dorongan mengarahkan dan mengajak serta menyuruh kepada kebajikan, perbuatan yang ma'ruf dan mencegah perbuatan yang munkar sebagaimana firman Allah Swt. yang berbunyi sebagai berikut:⁸

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: *“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S. Ali Imran: 104).⁹*

Dari kutipan ayat diatas dapat disimpulkan bahwa bisa kita teliti ada tiga kandungan ajakan yaitu mengajak kepada kebajikan, perbuatan yang ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang munkar. Selain itu ayat tersebut terkandung petunjuk untuk beribadah. Ibadah merupakan hubungan yang menyangkut manusia dengan Allah, yang didalamnya terkandung nilai-nilai positif bagi yang melaksanakan. Dan semua itu sesuai dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang diberikan oleh madrasah MTsN 5 Tulungagung kepada peserta didik untuk membentuk kepribadiannya.

⁸Heru Juabdin Sada, “Konsep Pembentukan Kepribadian Anak dalam Perspektif Al-Qur'an (Surat Luqman Ayat 12-19)”, Jurnal Pendidikan Islam, vol 6, November 2015, hlm. 103 dalam <https://www.neliti.com>, diakses 24 Maret 2019.

⁹ Arif Fahrudin, *Al-Qur'an Tafsir Prakata*, (Tangerang; Kalim, Tt), hlm. 64

Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar itu harus berbuat untuk memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Maka strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa. Aktivitas tidak hanya dibatasi aktivitas fisik saja tetapi juga aktivitas psikis.¹⁰ Maka dari itu kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan bisa memberikan dorongan psikis siswa agar secara tidak langsung terbiasa melakukan hal-hal positif yang membantu mereka membentuk kepribadian yang baik dan benar sesuai dengan syari'at Islam.

B. Hambatan strategi guru PAI dalam pembinaan etika moral dan adab siswa di MTsN 5 Tulungagung

1. Latar Belakang Keluarga

Hubungan yang longgar dan rendahnya kehangatan anak dan orang tua juga akan mempengaruhi kualitas belajar anaknya. Meskipun bisa terjadi bagi anak yang mempunyai dorongan kuat dari dalam dirinya untuk belajar dan berusaha sekuat kemampuannya (motivasi intrinsik) mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya, sehingga dia pada akhirnya memperoleh keberhasilan. Tetapi anak seperti itu tidak banyak, karena ada kecenderungan lingkungan pergaulan (*milieu*) sangat mempengaruhi karakter anak. Gambaran ini memperlihatkan betapa berasnya pengaruh orang tua dalam pendidikan

¹⁰ Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 285-287

anaknya, artinya keberhasilan anak belajar dipengaruhi oleh bagaimana orang tua mendidik dan mengasuh anak-anaknya.¹¹

Begitu juga yang dihadapi oleh guru PAI di MTsN 5 Tulungagung adalah latar belakang keluarga siswa merupakan salah satu faktor penghambat terlaksananya pembinaan etika, moral dan adab pada siswa. Karena tidak semua siswa tinggal di keluarga harmonis, dan tidak semua siswa tinggal di keluarga yang mendukung dirinya untuk mejadi lebih baik.

Keluarga merupakan wahana yang mampu menyediakan kebutuhan biologis anak, dan sekaligus memberikan pendidikan sehingga menghasilkan pribadi-pribadi yang dapat hidup dalam masyarakat sambil menerima dan mengolah serta mewariskan kebudayaannya. Keluarga merupakan pendidikan pertama dan bersifat alamiah yang dipersiapkan untuk menjalani tingkatan-tingkatan perkembangan untuk memasuki dunia orang dewasa. Karenanya keluarga harus diselamatkan dan terjaga kesakinahannya guna menjaga keberlangsungan pendidikan anak-anak, dan masa depan semua anggota keluarga.¹² Sebagaimana firman Allah dalam surah at-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ

لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

¹¹ Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan Peluang dan Tantangan*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 231-235

¹² Srifariyanti, "Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik)" Vol. 2, 2016, hlm. 230, dalam <https://media.neliti.com>, diakses 23 Maret 2019

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”*¹³

Selain itu latar belakang keluarga sangat mempengaruhi karakter anak. Ketika latar belakang keluarga di rumah anak tidak mendukung dengan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di madrasah maka akan sulit bagi siswa untuk berubah, karena waktu mereka di rumah lebih banyak daripada di sekolah. Kebiasaan yang diberikan guru kepada siswa di sekolah juga akan beda dengan kebiasaan yang diberikan orang tua di rumah, dengan begitu akan menghambat perkembangan perubahan anak.

2. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga memiliki andil dalam hal pembinaan perilaku siswa. Karena lingkungan masyarakat juga mempunyai norma dan tata nilai yang baik serta tradisi keagamaan yang kuat, hal tersebut yang nantinya bisa sangat mempengaruhi akhlak siswa¹⁴

Lingkungan masyarakat merupakan faktor yang sangat mempengaruhi terhadap perkembangan berfikir dalam menentukan baik buruknya tingkah laku peserta didik. Kurang adanya keseimbangan antara lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat akan menjadi penghambat

¹³ Arif Fahrudin, *Al-Qur'an Tafsir ...*, hlm. 561

¹⁴ Jalaluddin, Said Umam, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 218

bagi anak untuk merealisasikan pembinaan etika, moral dan adab yang telah diajarkan oleh guru di sekolah.

Sikap orang dewasa yang mengejar kemajuan lahiriah tanpa mengindahkan nilai-nilai moral yang bersumber kepada agama yang dianutnya, menyebabkan generasi muda kebingungan bergaul karena apa yang dipelajarinya di sekolah bertentangan dengan apa yang dialaminya dalam masyarakat, bahkan mungkin bertentangan dengan apa yang dilakukan oleh orang tuanya sendiri di rumah.¹⁵ Kondisi demikian tentunya akan menimbulkan sejumlah pertanyaan, sikap kritis, dan bahkan mungkin kebingungan pada diri anak. Sehingga masalah tersebut akan menjadi tantangan sendiri bagi guru pendidikan agama Islam di MTsN 5 Tulungagung agar mempunyai strategi yang lebih ampuh lagi dalam merubah kebiasaan siswanya.

Ajaran al-Qur'an tentang pentingnya saling menasehati dan saling tolong-menolong juga dapat disebut sebagai prinsip pendidikan kemasyarakatan. Sebab, dalam kehidupan bermasyarakat prinsip ini sangat dibutuhkan, termasuk dalam pelaksanaan pendidikan.¹⁶ Sebagaimana dijelaskan dalam surat al-'Ashr ayat 1-3 yang berbunyi:

وَالْعَصْرِ ۝ ١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝ ٢ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا

بِالصَّبْرِ ۝ ٣

¹⁵ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2003), hlm. 153-154

¹⁶ Ahsan Irodat, "Pendidikan Kemasyarakatan Menurut Tinjauan Al-Qur'an" dalam <https://ahsanirodat.wordpress.com>, diakses 23 Maret 2019.

Artinya: “*Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan nasehat menasehati (saling berwasiat) supaya mentaati kebenaran dan supaya menepati kesabaran.*”¹⁷

Dari ayat diatas istilah wasiat lebih dalam tanggung jawabnya dari menasehati. Hal ini menunjukkan bahwa antara yang satu dengan yang lainnya dalam komunitas bermasyarakat tentu sangat dibutuhkan perannya dalam mengajak kepada kebenaran dan kesabaran.

3. Budaya Masa Kini

Budaya masa kini merupakan *trend* yang sekarang menjadi panutan siswa dalam berperilaku sehari-hari. Budaya kekinian mulai mengambil alih posisi guru sebagai suri tauladan, karena anak sudah sangat biasa dan sering melihat figur-figur yang ada di media sosial, stasiun-stasiun TV dan internet yang membuat mereka kebingungan dalam menentukan bagaimana seharusnya etika, moral dan adab yang baik dan benar.

Masalah pokok yang sangat menonjol dewasa ini adalah kaburnya nilai-nilai di mata generasi muda. Mereka dihadapkan kepada berbagai kontradiksi dan aneka ragam pengalaman moral, yang menyebabkan mereka bingung untuk memilih mana yang baik untuk mereka. Hal ini nampak jelas pada mereka yang sedang berada pada usia remaja, terutama pada mereka yang hidup di kota-kota besar Indonesia, yang mencoba mengembangkan diri

¹⁷ Arif Fahrudin, *Al-Qur'an Tafsir...*, hlm. 604

ke arah kehidupan yang disangka maju dan modern, di mana berkecamuk aneka ragam kebudayaan asing yang masuk seolah-olah tanpa saringan.¹⁸

Dalam menanggapi berbagai masalah moralitas yang semakin merajalela sebagai guru khususnya guru pendidikan agama Islam harus siap dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman yang akan membawa siswa semakin mengenal budaya kekinian. Hal itu akan menjadi penghambat yang sangat berat untuk guru dalam proses pembinaan etika, moral dan adab siswa di sekolah. Dengan begitu seorang guru harus bisa meluruskan dan menjadi model yang baik untuk anak didiknya sehingga mereka tidak terombang-ambing dengan kemajuan zaman yang semakin kekinian.

Solusi yang mulai dilaksanakan di MTsN 5 Tulungagung dalam menindak lanjut faktor penghambat tersebut adalah dengan memberikan teguran terhadap orang tua yang bersangkutan dan memberikan hukuman terhadap siswa yang salah sesuai dengan pelanggaran yang dilakukannya. Selain itu kepala madrasah juga harus memberikan ketegasan kepada guru dan orangtua, agar bisa menjadi figur yang baik untuk anak dan mencegah adanya kesalah pahaman dalam menyelesaikan masalah antara guru, orangtua, dan murid. Sehingga mereka dapat mencapai tujuan yang sama yaitu mencetak generasi yang berkualitas.

¹⁸ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm. 153-154

C. Dampak strategi guru PAI dalam pembinaan etika moral dan adab siswa di MTsN 5 Tulungagung

Dampak strategi guru PAI dalam pembinaan etika, moral dan adab siswa di MTsN 5 Tulungagung adalah hasil yang terlihat setelah diberikannya pembinaan oleh guru di MTsN 5 Tulungagung khususnya guru pendidikan agama Islam, diantara perubahan-perubahan yang terjadi setelah adanya perlakuan diantaranya:

Pertama, Adanya perubahan yang baik terhadap sikap, tingkah laku serta kedisiplinan pada saat di sekolah maupun di rumah. Dari yang sebelumnya mereka belum begitu mengerti bagaimana etika, moral dan adab yang baik kepada orang lain menjadi lebih memahaminya. Siswa menjadi lebih berhati-hati dalam bertindak dan pastinya mereka berubah menjadi lebih baik ketimbang yang sebelumnya. Dengan perubahan tersebut membuat siswa lebih fokus ketika pembelajaran sedang berlangsung, dari yang sebelumnya mereka susah untuk diatur berubah menjadi lebih kondusif.

Etika Islam mengandung berbagai manfaat, karena itu mempelajari ilmu etika ini dapat membuahkan hikmah yang sangat besar, yaitu kemajuan rohani. Orang yang berilmu, mempunyai keutamaan dengan derajat yang lebih tinggi.¹⁹ Sebagaimana diterangkan dalam al-Qur'an:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

¹⁹ Istighfarotur Rahmadiyah, *Pendidikan Etika...*, Hlm. 87-89

Artinya: “Katakanlah: “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.” (QS. Az-Zumar [39]: 9)²⁰

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa orang yang mempunyai etika dan akal yang baik akan mudah dalam menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru. Sesuai dengan tujuan pendidikan yang ada di MTsN 5 Tulungagung yaitu mengharapkan peserta didiknya tidak hanya mahir dalam pengetahuannya tetapi mereka juga harus mahir dalam bersikapnya (*attitude*).

Kedua, semakin minimnya anak yang membolos di tengah-tengah jam pelajaran sedang berlangsung, semakin minimnya anak yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang kurang jelas dan semakin berkurangnya anak yang mengabaikan tugas. Siswa sudah mulai berangsur-angsur menyadari bahwa hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran di sekolah merupakan kewajiban dan tanggungjawab yang harus diselesaikan.

Tanggung jawab moral dengan berpangkal pokok bahwa ilmu pengetahuan adalah dari, oleh dan untuk manusia yaitu untuk mengetahui sejauh mana kebenaran objektif dapat dimanfaatkan bagi kesejahteraan dan kebahagiaan umat manusia. Etika belajar bagi siswa sebagai peserta didik meningkatkan tanggung jawab ilmiah (intelektual) dan tanggung jawab moral melalui sejumlah pengalaman belajar dalam proses pembelajaran.²¹

²⁰ Arif Fahrudin, *Al-Qur'an Tafsir ...*, hlm. 463

²¹ Sagala, *Etika dan Moralitas...*, hlm. 215

Dengan begitu anak tidak hanya bertanggungjawab terhadap pendidikan intelektualnya saja, melainkan anak juga harus belajar bertanggungjawab terhadap pendidikan moral yang harus dijalannya. Agar ilmu yang diperoleh tidak disalah gunakan ketika mereka mulai menyalurkan ilmunya ke masyarakat. Karena ilmu tanpa dilandasi etika, moral dan adab akan mengakibatkan kerusakan bagi diri sendiri dan bagi orang lain.

Ketiga, orangtua siswa lebih sering datang ke sekolah untuk berkonsultasi guna memantau perkembangan anaknya. Perkembangan pembentukan pribadi anak sangat diperlukan adanya orang-orang yang mampu untuk menjag berlakunya etika, moral dan adab yang benar dalam pengembangan ilmu agar ilmu tersebut lebih bermanfaat nantinya baik di dunia maupun di akhirat. Perilaku yang baik akan mendatangkan pahala dan perilaku yang buruk akan sebaliknya.

Interaksi guru dengan berbagai pihak dalam mendukung kegiatan pembelajaran tidak bisa diabaikan, karena semuanya saling berkaitan dan juga saling melengkapi. Guru melakukan interaksi dengan memenuhi etika dan moralitas seperti berinteraksi dengan kepala sekolah, pengawas sekolah, guru senior, dan teman sejawatnya, peserta didik, dengan orang tua siswa, dan masyarakat yang berkepentingan. Interaksi tersebut mendukung aktivitas pembelajaran di sekolah.²²

Guru harus bisa merangkul orang tua murid agar turut berperan serta dalam proses pendidikan anaknya. Demikian halnya dengan orang-tua, orang-

²² Sagala, *Etika dan Moralitas...*, hlm. 180-186

tua murid harus bisa memberikan guru masukan-masukan. Membangun komunikasi antara orangtua murid dan guru janganlah hanya menjadi wacana atau slogan semata. Komunikasi yang baik dapat mencegah hal-hal yang tidak diinginkan dalam proses pendidikan. Komunikasi yang baik dapat meningkatkan mutu pendidikan dan kemajuan anak.

James W. Brown, mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencana dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.²³ Hal itu sangat berkaitan dengan tugas orangtua di rumah yang memiliki peran sangat penting dalam keluarga. Orang tua merupakan guru pertama dan utama bagi anak-anaknya karena dari orang tualah anak mendapatkan bimbingan dan kasih sayang yang pertama kalinya. Dengan begitu orangtua dengan guru akan saling membantu dalam pembinaan etika, moral dan adab siswa di MTsN 5 Tulungagung.

Purwanto berpendapat bahwa orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Oleh karena itu kasih sayang orang tua kepada anaknya adalah kasih sayang yang sejati pula, yang berarti orang tua mengutamakan kepentingan dan kebutuhan anak-anak dengan mengesampingkan keinginan dan kesenangan sendiri. Orang tua hendaknya

²³ A. M. Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 143-144

menyadari bahwa anak adalah amanah yang dititipkan oleh Allah, yang harus dijaga dan senantiasa diarahkan menuju jalan kebaikan.²⁴

Jika komunikasi antara guru dan orang-tua murid hanya berlangsung pasif, itu akan memperlambat proses pendidikan anak/murid karena tidak terjadi kontrol dari dua arah. Membangun komunikasi yang baik antara guru dan orang-tua murid membutuhkan komitmen yang tinggi dengan kesadaran bahwa ini penting untuk dilaksanakan. Dengan begitu perkembangan kepribadian anak akan lebih baik lagi.

Keempat, siswa mulai sadar dan lebih sopan dalam berbicara. Kesantunan berbahasa merupakan kemampuan memahami bahasa dan menggunakan bahasa dengan sikap dan perilaku sesuai konteks. Tujuan utama kesantunan berbahasa adalah memperlancar komunikasi.²⁵ Hal tersebut merupakan wujud dari strategi guru dalam membentuk etika, moral dan adab siswa yaitu dari segi keterampilan berbicara sopan kepada orang lain. Seiring berjalannya waktu sudah mulai terlihat perubahan-perubahan dari siswa akibat dampak dari strategi-strategi yang telah diberikan guru sehingga siswa perlahan mulai sadar bagaimana dia harus bersikap, berperilaku serta berbicara menggunakan bahasa dengan baik dan benar.

Etika dan moralitas siswa dengan guru tertanam dalam dirinya menjunjung tinggi hakikat dan martabat guru, menghargai, dan menghormati

²⁴ Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 80

²⁵ Aida Sumardi, "Kesantunan Tuturan Guru dalam Pembelajaran Berbahasa Indonesia di Kelas", *Jurnal Sasindo Unpam*, Vol 3, No 2, Desember 2016 dalam <https://openjournal.unpam.ac.id>, diakses 29 Maret 2019

orang yang lebih tua dari teman sejawat, menyayangi yang lebih muda dan perilaku positif lainnya. Lama-kelamaan etika dan perilaku yang terbentuk dalam diri siswa menjadikan karakter setiap siswa.²⁶

Sesuai dengan tujuan madrasah MTsN 5 Tulungagung, strategi-strategi guru yang telah dilaksanakan sedemikian rupa akan membantu sekolah untuk mewujudkan visi dan misi madrasah yaitu menjadikan lingkungan yang berbasis Islami tanpa tertinggal dengan kemajuan IT sehingga tidak tertinggal oleh kemajuan zaman dengan etika, moral dan adabnya juga tidak melenceng dari ajaran Islam.

Harapan selanjutnya yang diinginkan oleh guru di MTsN 5 Tulungagung khususnya guru pendidikan agama Islam terhadap anak didiknya adalah ketika mereka sudah terjun ke masyarakat mereka harus mampu menunjukkan bahwa mereka adalah seseorang yang mempunyai kepribadian sempurna, sehingga mereka bisa menghadapi apapun tantangan hidup di zaman yang semakin berkembang ini.

²⁶ Sagala, *Etika dan Moralitas...*, hlm. 224-228